

Strategi Komunikasi Muallaf dalam Resolusi Konflik di Keluarga Muallaf's Communication Strategy on Conflict Resolution with Their Families

¹Fahrianza T. Imami., ²Rini Rinawati

^{1,2}Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹fahryanza@gmail.com, ²rini.rinawati@unisba.ac.id

Abstract. A religious conversion (convert) can certainly cause a collision because of changes in values that occur within the family. Parents as carriers of certain values in the family, will automatically reduce the value they hold to the child. At one time when the value changes, a conflict will emerge. The family is a group that is not voluntary, it is not selected to enter and cannot leave the group. The discussion above raises an idea where conflict in a family requires special handling in this study is a convert communication strategy in conflict resolution in the family. The purpose of this study was to find out the communication strategies carried out by converts in conflict resolution in their families. The study used qualitative research methods with a case study approach. The subjects in this study were 5 worshipers of Lautze 2 Mosque in Bandung who were of Chinese descent. In retrieving research data used a type of non-probability sampling with a type of purposive sampling in which researchers choose research subjects based on certain criteria. To get comprehensive data, researchers conducted various types of data retrieval techniques, namely by conducting in-depth interviews, observation and documentation. From this study, it was found that communication strategies carried out by converts in conflict resolution in their families were carried out by the decision of identity-change by the converts. The conflict itself born by several factors, namely, maintaining a communication by discussing and exchanging ideas, involving third parties who felt credible to resolve conflicts, and avoiding problems that they felt could reduce the occurrence of a conflict. Based on the research findings, the most widely used communication strategy by subjects in resolving conflicts with their families is by using discussion techniques. In some cases, the research subjects chose to avoid conflict, solve it by motivating themselves and also negotiating (dynamic style). Only in certain cases, the subject decides to involve a third person (accommodation style) to resolve the conflict with his family. The results of the study only found one case that used a style of involvement in resolving family conflicts.

Keywords: Muallaf, Tionghoa, Family Conflicts, Communication Strategy, Conflict Resolution.

Abstrak. Suatu konversi agama (muallaf) tentu dapat menimbulkan suatu benturan karena perubahan nilai yang terjadi dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh muallaf dalam resolusi konflik di keluarganya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang jamaah Masjid Lautze 2 di Bandung yang merupakan keturunan Tionghoa. Dalam mengambil data penelitian digunakan tipe *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* di mana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti melakukan berbagai macam teknik pengambilan data yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Konflik bersumber dari perbedaan paham yang meliputi nilai, emosi, cara berkomunikasi, sejarah dan struktur. Berdasarkan hasil temuan penelitian, strategi komunikasi yang paling banyak digunakan oleh subjek dalam menyelesaikan konflik dengan keluarganya adalah dengan menggunakan teknik diskusi. Pada beberapa kasus, subjek penelitian memilih untuk menghindari konflik, menyelesaikannya dengan cara memotivasi diri sendiri dan juga melakukan negosiasi (gaya dinamis). Hanya dalam beberapa kasus tertentu, subjek memutuskan untuk melibatkan orang ketiga (gaya akomodasi) untuk menyelesaikan konflik dengan keluarganya. Hasil penelitian pun hanya menemukan satu kasus yang menggunakan gaya keterlibatan dalam menyelesaikan konflik keluarga.

Kata kunci: Muallaf, Tionghoa, Konflik Keluarga, Strategi Komunikasi, Resolusi Konflik.

A. Pendahuluan

Masjid Lautze 2 Bandung memiliki suatu komunitas sosial yang bernama Lautze Muallaf Care. Dalam

komunitas ini, pemeluk agama Islam beretnis tionghoa dapat ditemui. Masjid Lautze 2 yang disampingnya terdapat Lautze Muallaf Care, merupakan pusat dari komunitas yang melakukan

konversi agama ke agama Islam dari agama selain Islam atau dapat disebut juga muallaf. Pergantian agama yang dilakukan seorang muallaf cenderung menimbulkan konflik negatif dengan anggota keluarganya. Keluarga dan agama sering kali dipandang sebagai institusi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu keluarga juga mengajarkan anak tentang pentingnya agama dan juga mengajarkan cara beribadah yang baik saat mereka masih kecil pada usia formatif.

Konflik memiliki beberapa bentuk atau gaya dan konflik juga ditentukan oleh faktor budaya. Setiap individu memiliki peran-peran tertentu yang bergerak sesuai dengan aturan, budaya, dan situasi. (Fajar, 2016). Konflik dalam keluarga yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan akibat buruk pada anggota keluarga, hal ini menggambarkan bahwa strategi komunikasi yang tepat dalam resolusi konflik di lingkungan keluarga dibutuhkan untuk menghindari dampak buruk yang dapat berakibat fatal dalam konteks hubungan antar anggota keluarga.

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak memiliki fungsi-fungsi yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan keluarga (Friedman, 2010). Untuk menjalankan kembali fungsi tersebut sebagaimana mestinya, tentunya konflik yang telah terjadi harus ditangani. Hal ini yang menjadikan dasar atas dilakukannya penelitian mengenai strategi komunikasi muallaf dalam resolusi konflik di keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana strategi komunikasi muallaf dalam resolusi konflik dengan keluarga?” Selanjutnya,

tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan terjadinya konflik dalam keluarga muallaf
2. Untuk mengetahui sumber konflik yang terjadi antara muallaf dengan keluarga muallaf
3. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh muallaf dalam resolusi konflik dengan keluarganya.

B. Landasan Teori

Menurut Rinawati (2006), komunikasi merupakan proses penyampaian pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

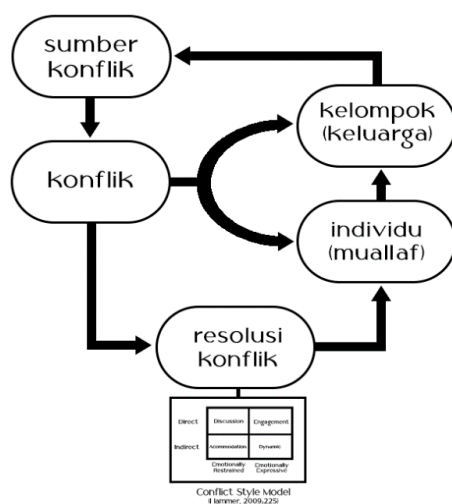
Komunikasi yang dilakukan oleh tiap masing-masing individu maupun kelompok terdapat dua jenis yaitu Komunikasi konteks rendah dan konteks tinggi. Hall dalam Samovar dkk (2014: 231), mendeskripsikan komunikasi konteks tinggi sebagai pesan di mana sebagian besar informasinya adalah baik dalam konteks fisik atau terinternalisasi di dalam orang tersebut, sementara sangat sedikit di bagian yang dikodekan, eksplisit, yang ditransmisikan dari pesan. Dalam situasi atau budaya komunikasi konteks tinggi, informasi terintegrasi dari lingkungan, konteks, situasi, dan isyarat nonverbal yang memberi makna pada pesan yang tidak tersedia dalam ucapan verbal. Komunikasi konteks rendah adalah kebalikan dari komunikasi konteks tinggi; sebagian besar dikomunikasikan melalui kode eksplisit biasanya melalui komunikasi verbal (Andersen dalam Samovar, 2014: 231).

Menurut Suyanto dan Narwoko (2010; 228), Keluarga merupakan lembaga

sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Konflik menurut Fajar (2016; 9) adalah suatu hal yang muncul karena perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, hingga bentuk-bentuk kegagalan komunikasi, yang pada akhirnya membawa implikasi tertentu, termasuk perubahan dalam interaksi sosial. Dalam kajian ini, konflik muncul akibat adanya perubahan identitas dan perubahan nilai yang dilakukan oleh muallaf. Konversi agama ke agama Islam dari agama yang sebelumnya dibawa dari orang tuanya menyebabkan adanya ketidaksepakatan antara keduanya.

Kegiatan komunikasi yang berhasil dan efektif seringkali ditentukan oleh strategi komunikasi. Pada kesempatan lain, apabila strategi komunikasi tidak diterapkan dalam suatu proses komunikasi maka bukan tidak mungkin akan melahirkan imbas yang negatif.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Modifikasi Peneliti, 2018

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan melalui proses dari pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang diangkat. Perubahan identitas yang terjadi pada keluarga dapat menimbulkan konflik. Sumber konflik dapat berasal dari beberapa dimensi seperti yang dikemukakan oleh Mayer (2012;9) yang menjelaskan bahwa terdapat lima sumber konflik, yaitu: cara berkomunikasi, emosi, nilai, struktur di mana interaksi terjadi dan sejarah. Kemudian setelah adanya penyebab konflik, fase setelah itu adalah eskalasi konflik. Menurut Barthos dan Wehr dalam Fajar (2016; 23), eskalasi konflik terjadi akibat munculnya dua kekuatan yang makin tinggi di antara semua pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

Setelah eskalasi konflik, fase selanjutnya yaitu resolusi konflik. Dalam hal ini, individu muallaf memiliki strategi komunikasi untuk melakukan resolusi konflik dengan keluarganya. Usaha yang dilakukan memiliki gaya penyelesaian konflik sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hammer (2009: 225) yang membagi teori resolusi konflik ke dalam empat gaya atau strategi resolusi konflik, yaitu diskusi (discussion), akomodasi (accommodation), keterlibatan (engagement) dan dinamis (dynamic).

Berkenaan dengan terjadinya suatu konflik dalam keluarga muallaf, tentunya terdapat alasan akan terjadinya konflik tersebut. Pada mulanya, individu muallaf melakukan suatu perubahan pada identitas dirinya sehingga tentunya muncul gesekan antara individu tersebut dengan keluarganya. Hal yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan Konversi

Agama terhadap dari agama lain seperti Buddha, Protestan, dan Katolik ke agama Islam. Keluarga pada umumnya menanamkan nilai-nilai tertentu kepada anggota keluarga mereka yang lain terutama orang tua kepada anaknya.

Dalam sisi lain, terdapat faktor yang mendukung konflik dapat muncul akibat dari pandangan muallaf dan tentunya keluarga muallaf sebagai pemberi nilai. Hal itu merupakan adanya stigma negatif mengenai agama Islam yang menyatakan bahwa orang-orang yang menganut agama Islam umumnya kriminal, jorok, dan individu yang gemar memiliki istri banyak. Hal ini yang menyebabkan pandangan seseorang dan anggota keluarganya yang akan menganut faham tersebut mengalami ketidaksepakatan. Keluarga memiliki anggapan bahwa muallaf akan memiliki sikap seperti yang ditunjukkan oleh stigma negative tersebut. Hal ini tentu melahirkan konflik pada keluarga Muallaf.

Dalam temuan penelitian, mayoritas informan mengalami konflik dikarenakan komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi adalah salah satu sumber terbesar dari kesulitan dan harapan dalam menangani konflik serius. Krauss dalam bukunya "*Communication and Conflict*" (2016: 160) mengatakan, ketika tetangga bertikai, pasangan bertengkar atau ketika negara berperang, obat yang dapat diprediksi dan ditentukan oleh akal adalah komunikasi.

Berdasarkan pernyataan informan yang mengalami konflik, Komunikasi dapat menimbulkan dampak bagi muallaf dengan keluarga, diantaranya:

1. Adanya kecurigaan dari keluarga,
2. Hubungan menjadi kurang harmonis,
3. Hingga bentuk penolakan terhadap interaksi

Konflik dapat muncul dan berubah menjadi eskalasi konflik dikarenakan orang mengambil tindakan dan mereka menganggap bahwa mereka telah berkomunikasi secara akurat. Sehingga menimbulkan suatu anggapan yang bias dari pihak lain dalam hal ini yaitu keluarga. Kebanyakan orang sangat mudah terpengaruh oleh persepsi sehingga cenderung membentuk stereotip, dan melahirkan kesimpulan yang hanya diambil dari sampel yang terbatas.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan antara keluarga dan muallaf yang mengalami konflik, sesuai dengan karakteristik komunikasi konteks tinggi. Adanya sindiran dan ekspresi ketidaksukaan, pesan disampaikan secara implisit, hingga tidak diketahui oleh muallaf itu sendiri. Hal ini menjadikan keluarga dengan muallaf mengalami konflik. Alasan utamanya dikarenakan komunikasi konteks tinggi memiliki karakteristik yang belum dapat dipahami oleh setiap orang. Komunikasi pun terproses secara tidak efektif sehingga menimbulkan persepsi negatif yang kemudian melahirkan konflik antara keluarga dan muallaf. Orang tua sebagai pelaku penanam nilai kepada anaknya merasa dikecewakan akibat perubahan nilai yang dilakukan oleh muallaf. Orang tua kepada anaknya cenderung menuntut akan nilai norma, adab, dan tentunya agama. Orang tua bahkan saudara kandung dapat melibatkan emosi karena adanya perubahan yang menjadi perbedaan.

Selain amarah, dimensi emosi melibatkan perasaan bersalah dan perasaan takut. Beberapa informan menyatakan mereka tidak memiliki perasaan bersalah dan perasaan takut setelah memeluk agama Islam dan meninggalkan agama yang dibawa sejak lahir. Namun sebagian dari mereka pula menyatakan hal

sebaliknya. Perasaan ini muncul dari beberapa faktor. Ada individu yang merasa takut karena dirinya bergelimang dosa (*internal factor*), ada yang merasa takut kehilangan keluarga (*external factor*), adapula yang tidak merasa takut karena sudah yakin akan keputusannya. Perbedaan dimensi emosi yang terjadi antara keluarga dengan muallaf menjadi sebuah sumber konflik sehingga melahirkan perasaan antipati yang kemudian menjadikan sumber konflik.

Selanjutnya yang dapat melahirkan sumber konflik bagi muallaf dengan keluarga yaitu pada dimensi sejarah. Dimensi ini menegaskan bahwa konflik yang pernah dialami pada waktu sebelum muallaf melakukan konversi agama dapat mempengaruhi sumber konflik bersamaan dengan pada waktu muallaf melakukan konversi agama. Sejarah atas konflik yang telah terjadi tentunya mempengaruhi beberapa faktor yang menjadi dasar atas hubungan individu dengan keluarganya. Nilai-nilai, gaya komunikasi, dan reaksi emosional ini yang mempengaruhi bagaimana hubungan antara keluarga dengan muallaf pada saat ini dan pada masa mendatang. Walaupun bukan merupakan konflik yang luar biasa, namun adanya sejarah akan pernahnya terjadi suatu konflik antara individu muallaf dengan keluarga dapat menjadikan sumber konflik yang lebih besar terhadap konversi agama. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi yang bersifat *irreversible* atau tidak dapat ditarik kembali.

Setelah peningkatan eskalasi konflik yang terjadi antara individu muallaf dan keluarganya, individu muallaf pun melakukan strategi guna menangani konflik yang terjadi. Cara-cara khusus dilakukan oleh individu muallaf untuk menangani konflik guna membangun hubungan baru yang lebih

baik dan bisa bertahan lama. Dalam merancang strategi komunikasi yang efektif guna menyelesaikan konflik, individu muallaf memiliki gaya masing-masing. Beberapa gaya penyelesaian konflik pun digunakan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.

Salah satu cara yang dilakukan untuk menangani konflik muallaf dengan keluarganya yaitu adalah dengan melibatkan pihak ketiga yang dirasa dapat melakukan mediasi antara individu dengan keluarganya. Dengan melibatkan pihak ketiga, komunikasi yang disampaikan dapat disalurkan apabila pihak yang bertikai mengalami kesulitan dalam menyuarakan pendapatnya. Dengan dilibatkannya orang ketiga dalam resolusi konflik, emosi yang di ekspresikan dan tidak terkontrol agaknya dapat diredam.

Selanjutnya yaitu dengan cara diskusi yang menjadi gaya penyelesaian konflik bagi individu muallaf lain. Gaya penyelesaian ini memiliki karakteristik komunikasi yang terbuka dan pertukaran pikiran tanpa perlu adanya tekanan yang luar biasa hingga kekerasan fisik. Gaya ini dirasa cukup efektif dalam penyelesaian konflik karena komunikasi memiliki konteks yang penuh dengan toleransi dan cenderung terbatas. Gaya ini tidak perlu khawatir adanya timbal balik yang berujung pada konflik yang lebih berat. Namun keefektifan tersebut hanya dapat berlaku apabila budaya berkomunikasi dalam keluarganya pun menekankan pada gaya komunikasi konteks rendah dan dapat mengontrol ekspresi emosional. Pada keluarga budaya komunikasi konteks tinggi dengan ekspresi emosional yang tidak

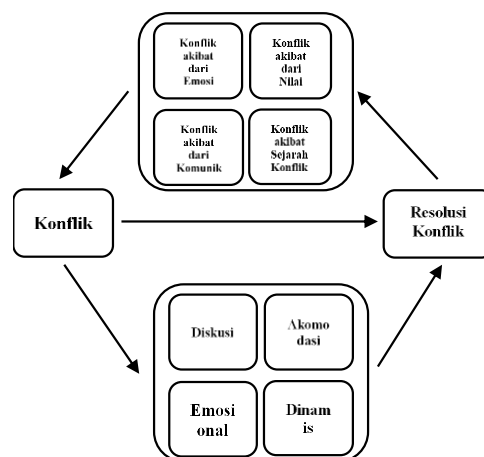
terkontrol, gaya penyelesaian konflik dengan diskusi belum tentu dapat menjadi gaya yang efektif karena diperlukan ekspresi emosional terkontrol dan konteks komunikasi yang lebih didominasi pada pertukaran informasi dan langsung pada intinya.

Selain itu adapula gaya penyelesaian yang melibatkan emosi dalam penyelesaiannya. Strategi komunikasi ini dilakukan dengan karakteristik yang bersifat kebalikan dari strategi yang tidak melibatkan emosi. Gaya penyelesaian ini cenderung bersifat jujur dan apa adanya namun memiliki kekhawatiran akan memunculkan pola komunikasi selanjutnya yang berujung pada konflik yang lebih berat.

Dalam keluarga tertentu, terdapat beberapa nilai yang telah ditanamkan secara turun temurun. Beberapa nilai diberikan oleh keluarga khususnya bagi orang tua, mereka lah yang menjadi pelaku penanam nilai bagi anak. Dalam keluarga inti, orang tua merasa berhak untuk memberikan perintah kepada anaknya. Tidak terkecuali keluarga dari etnis tionghoa yang memiliki nilai tersendiri khususnya kebudayaan tionghoa yang masih dijalankan sampai saat ini. Suatu bentuk penghormatan perlu ditanamkan dalam individu muallaf guna menyelesaikan konflik. Hal ini berkenaan pula dengan bentuk penyelesaian konflik dengan gaya penyelesaian dinamis. Dengan memahami dan menghormati nilai dalam keluarga muallaf, individu dan keluarganya dirasa dapat menyelesaikan konflik dengan azas menang-menang (*win-win solution*).

Dibawah ini merupakan model komunikasi yang telah dilakukan muallaf dalam resolusi konflik dengan keluarganya berdasarkan hasil temuan, analisis, dan pembahas yang telah peneliti lakukan. Model ini ingin

menunjukkan alasan terjadinya konflik, bagaimana konflik tersebut meningkat seiring dengan hubungan antara muallaf dengan keluarga, serta apa saja yang dilakukan muallaf untuk meredam konflik tersebut. Konflik yang terjadi dari model tersebut, bersumber dari beberapa faktor, diantaranya yaitu emosi, nilai, komunikasi, dan sejarah konflik. Sehingga muallaf melakukan strategi komunikasi untuk meredam konflik tersebut dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya komunikasi yang terdapat dalam keluarganya. Apabila strategi komunikasi tersebut tidak efektif dan belum dapat meredam konflik, maka fase resolusi konflik akan kembali pada resolusi konflik yang menjadikan model tersebut sirkular.



Sumber: Modifikasi Peneliti, 2019

Gambar 2. Model Keseluruhan Penelitian

D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini dimana ia berusaha mengkaji strategi komunikasi dalam resolusi konflik seorang muallaf jamaah Masjid Lautze 2 Bandung dengan keluarganya, ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, manfaat dan masukan bagi ilmu komunikasi terutama dalam aspek Komunikasi Interpersonal khususnya

yang berkaitan dengan strategi komunikasi dalam resolusi konflik. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian sebagaimana dipaparkan di awal penelitian sebagai berikut:

1. Alasan terjadinya konflik dalam suatu keluarga muallaf ini dilandasi oleh satu landasan kuat terjadinya konflik yaitu perubahan identitas pada diri yang berkaitan dengan agama yang dianut. Keputusan yang dilakukan oleh individu muallaf menimbulkan gesekan antara individu tersebut dengan keluarganya. Dinamika konflik yang terjadi pada individu muallaf dan keluarganya cukup variatif. Konflik dapat terjadi secara luar biasa ataupun biasa saja bergantung dari sikap keluarganya.
2. Sumber Konflik yang dialami oleh suatu Muallaf berasal dari jamaknya kasus yang dialami oleh beberapa orang muallaf dapat terjadi dari komunikasi yang tidak efektif antara muallaf dengan keluarganya, tuntutan orang tua atas agama yang mereka ajarkan, dan kejadian di masa lampau dimana seorang muallaf pernah mengalami konflik yang berarti.
3. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh seorang muallaf dalam resolusi konflik dengan keluarganya dilakukan dengan berdiskusi tanpa melibatkan tingkat emosional yang tinggi, mengundang pihak ketiga, melakukan persetujuan yang memenangkan kedua belah pihak, ataupun dengan berdiskusi secara gamblang dengan melibatkan tingkat emosional yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Mayer, Bernard. (2012). *The Dynamics of Conflict Resolution: A Practitioner's Guide*. Jossey-Bass Publisher.
- Hammer, M.R. (2009). *Solving Problems and Resolving Conflict Using the Intercultural Conflict Style Model and Inventory*. In M.A. Moodian (Ed.). *Contemporary Leadership and Intercultural Competence*(Ch.17, pp. 219-232). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fajar, Dewanto Putra, (2016). *Teori-Teori Komunikasi Konflik. Upaya Memahami Memetakan Konflik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Rinawati, Rini. (2006). *Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif*. Mediator, Jurnal Komunikasi. Vol 7, No. 2.